

## **MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENYIMAK PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KOBER ALAMANDA MELALUI METODE BERCERITA**

**Yani Setiani<sup>1</sup>, Enceng Mulyana<sup>2</sup>, Heni Nafiqoh<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Kober Alamanda Bandung

<sup>2</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi

<sup>3</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi

<sup>1</sup> [yanisetiani647@gmail.com](mailto:yanisetiani647@gmail.com), <sup>2</sup> [mulyana@stkipsiliwangi.ac.id](mailto:mulyana@stkipsiliwangi.ac.id) <sup>3</sup> [heninafiqoh@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:heninafiqoh@ikipsiliwangi.ac.id)

### **ABSTRACT**

Listening is a process of listening actively and creatively to get the information conveyed orally. The ability to listen in Kober Alamanda based on observations is still very low, it can be seen from children who do not pay attention to the teacher when giving assignments, children are absorbed in their activities, when teachers ask children not to answer, do not understand the two commands given simultaneously, it is difficult to understand the story presented, Efforts to improve listening skills can be done by the method of storytelling. The purpose of this study was to determine the implementation of the method of storytelling to improve listening skills in children. This study uses classroom action research (CAR) with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The population in the study was 20 children aged 4-5 years and 2 teachers as subjects. In collecting data used observation and interviews. The analysis used is the Miles & Huberman approach with data reduction activities, data presentation, conclusions. Based on data analysis the results obtained in the first cycle of the meeting I amounted to 35%, then the second cycle of meeting II increased to 50%. In cycle II the first meeting obtained 70% results, in the second cycle the second meeting the data rose to 95%. Seeing these it can be concluded that the method of storytelling can improve listening skills in children in Kober Alamanda.

Keywords: Storytelling Method, Listening Ability

### **ABSTRAK**

Menyimak merupakan suatu proses dalam mendengarkan secara aktif dan kreatif guna mendapatkan informasi yang disampaikan secara lisan. Kemampuan menyimak di Kober Alamanda berdasarkan hasil pengamatan masih sangat rendah hal ini terlihat dari anak yang tidak memperhatikan guru ketika memberikan tugas, anak asyik sendiri dengan kegiatannya, ketika guru bertanya anak tidak menjawab, belum mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan, sulit memahami cerita yang disajikan. Upaya dalam meningkatkan kemampuan menyimak dapat dilakukan dengan metode bercerita. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi dari metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Jumlah populasi dalam penelitian adalah sebanyak 20 orang anak dan 2 orang guru sebagai subjek. Dalam pengumpulan data digunakan observasi dan wawancara. Analisis yang digunakan yaitu pendekatan Miles & Huberman dengan kegiatan reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Berdasarkan analisa data diperoleh hasil pada siklus I pertemuan I sebesar 35%, selanjutnya siklus I pertemuan II meningkat hingga 50%. Pada siklus II pertemuan I didapatkan hasil 70%, pada siklus II

pertemuan II data naik hingga 95%. Melihat data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak di Kober Alamanda.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Kemampuan Menyimak

## PENDAHULUAN

Bahasa bagi seseorang adalah sesuatu yang sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain yang mencakup karya cipta dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Melalui karya cipta tersebut seseorang dapat menghasilkan beberapa kalimat yang memiliki arti dari rangkaian kata-kata dan keterbatasan aturan.

Menurut Bromley (dalam Dhieni dan Yarmi, 2009) disebutkan ada empat macam kemampuan dalam berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini kemampuan dalam berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara.

Pada anak usia 4-5 tahun biasanya penambahan kosakatanya melalui proses pengulangan. Perkembangan kosakata pada anak terjadi melalui cara menyerap arti dari kata-kata yang baru didengarnya dalam suatu percakapan. Pada masa ini anak akan mulai memadukan suku kata menjadi sebuah kata dan akhirnya menjadi kalimat.

Salah satu kemampuan Bahasa yang paling mendasar dan harus dikembangkan pada anak usia 4-5 tahun adalah kemampuan menyimak. Berdasarkan analisis dilapangan menunjukan bahwa kemampuan menyimak anak 4-5 tahun di Kober Alamanda masih rendah, hal ini terlihat dari anak yang tidak memperhatikan guru ketika memberikan tugas, anak asyik sendiri dengan kegiatannya, ketika guru bertanya anak tidak menjawab, belum mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan, sulit mema-

hami cerita yang disajikan, masih sedikit perbendaharaan kosakata yang dimilikinya,

Stimulus yang tepat sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak pada anak. Salah satunya dengan metode bercerita.

Menurut Anderson (dalam Dhieni dan Yarmi, 2009) menyimak memiliki makna mendengarkan yang disertai penghayatan dan penuh perhatian disertai dengan suatu apresiasi. Seperti yang diungkapkan oleh Sabarti (Dhieni dan Yarmi, 2009) dikatakan bahwa menyimak memiliki berbagai peran penting dalam berbahasa diantaranya sebagai dasar dalam belajar Bahasa, penunjang kemampuan berbicara, membaca dan menulis, penunjang komunikasi secara verbal, penambah informasi dan wawasan.

Pendapat dari Sutanto (dalam Doludea dan Nuraeni, 2018) mengatakan bahwa seseorang sangat penting memiliki kemampuan menyimak terkait berbagai kegiatan selalu membutuhkan kemampuan menyimak. Modal utama kesuksesan seseorang dimasa mendatang dalam mengembangkan pembelajaran adalah tergantung dari kemampuannya dalam menyimak.

Seperti yang diungkapkan oleh Sabarti (Yarmi dan Dhieni, 2009) bahwa peran dari menyimak sangat penting dan merupakan dasar dalam belajar bahasa, sebagai penunjang berbagai keterampilan seperti membaca, menulis, dan berbicara, penunjang dalam interaksi secara verbal,

juga sebagai penambah informasi dan wawasan.

Sejalan dengan pendapat Hunt (Tarigan, 1986) yang mengatakan menyimak mempunyai fungsi untuk memperoleh informasi, menjalin hubungan antara manusia, supaya bisa merespon positif, dan sebagai pengumpul data dalam mengambil keputusan yang rasional.

Metode bercerita merupakan metode dalam menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran secara verbal yang dikemas dalam suatu cerita dari seorang pendidik kepada peserta didik yang dimaksudkan sebagai suatu cara dalam memperkenalkan, menjelaskan dan menerangkan perihal sesuatu yang baru sehingga dapat tersampaikan sebagai pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

Berdasarkan definisi dari Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah (2001) bercerita merupakan suatu metode dalam menyampaikan cerita yang dilakukan melalui teknik secara verbal untuk menginformasikan sesuatu hal yang baru.

Moeslihatoen mengatakan bahwa melalui kegiatan bercerita dapat mengarahkan kemampuan anak untuk dapat menyimak kisah yang disampaikan oleh guru yang memiliki tujuan menyampaikan pesan atau berbagai informasi yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar anak (Aprianti, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi terkait dengan implementasi dari metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di Kober Alamanda.

Harapan dari diadakan penelitian ini adanya sebuah perkembangan dari

keterampilan berbahasa anak melalui metode bermain peran makro. Serta tenaga pendidik memiliki komitmen untuk menjadikan pendidikan anak usia dini lebih profesional.

Dari penelitian ini diharapkan terjadi peningkatan dalam kemampuan menyimak pada anak setelah diterapkannya metode bercerita dan para guru bisa menampilkan suatu pembelajaran yang bervariasi untuk dapat menunjang perkembangan anak lebih optimal.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*action research*), dimana penelitian ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan bentuk dari penelitian ini bersifat reflektif dengan adanya tindakan tertentu sehingga dapat memperbaiki/meningkatkan praktek belajar dikelas secara professional (Hendriana dan Afrilianto, 2017).

Mengacu pada perbaikan yang berkelanjutan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart mengungkapkan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) dan melakukannya dari mulai siklus I dilanjut ke siklus berikutnya serta penelitian akan dihentikan jika terget terpenuhi atau sesuai dengan yang diinginkan (Hendriana dan Afrilianto, 2017).

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan alur atau tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi disajikan dalam 2 siklus

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelompok A usia 4-5 tahun yang berjumlah 20 orang, dan guru kelompok A Kober Alamanda berjumlah 2 orang. Jadi jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 orang. Sampel dalam penelitian tindakan kelas ini adalah para peserta didik kelompok A usia 4-5 tahun TK Alamanda yang berjumlah 20 orang, dengan jumlah siswa laki-laki 12 orang dan siswa perempuan 18 orang dan 2 orang guru kelompok A TK Alamanda, dan peneliti sendiri sebagai subjek dari penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui observasi kepada anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan melalui wawancara kepada guru kelas.

Analisis data mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang mengatakan kegiatan dalam analisis data dilaksanakan secara berkelanjutan hingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana. Kegiatan dalam analisis data terdiri dari; reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dengan demikian dapat diartikan model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah analisis yang dilakukan secara bergantian dan berlangsung sejak awal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wiryaatmaja (dalam Muzdalifah, 2015) yang berpendapat bahwa analisis penelitian tindakan kelas harus dilakukan sejak awal, yang artinya dilakukan sejak tahap orientasi lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Setelah penelitian lakukan analisis, peneliti ingin mengetahui hasil dari penerapan metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun di Kober Alamanda

Berikut Sajian data yang didapatkan berupa data awal dari data siklus I dan data siklus II. Hasil penelitian berupa hasil penilaian yang telah didapatkan melalui proses evaluasi yang dilakukan dengan cara observasi oleh peneliti mengenai kemampuan menyimak dengan menggunakan metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Kober Alamanda.

Diketahui data awal yang diperoleh dari hasil analisis kemampuan menyimak anak hanya mencapai 20%, hal ini terbukti dari banyak anak yang tidak memperhatikan guru ketika memberi penjelasan, anak asyik dengan kegiatannya sendiri, dan ketika ditanya banyak yang belum bisa menjawab apa yang ditanyakan. Hal ini tentunya sangat membutuhkan penanganan yang sangat baik dalam pembelajaran. Oleh karena itu dilakukan tindakan siklus I.

Pada siklus I pertemuan I dilaksanakan pembelajaran dengan metode bercerita dengan hasil yang belum maksimal karena hanya mencapai 35%, hal ini mengindikasikan bahwa peran guru menjadi vital untuk meningkatkan hasil belajar anak. Anak cenderung belum begitu memperhatikan dan banyak yang ngobrol dengan temannya pada saat bercerita berlangsung.

Pada siklus I pertemuan II terlihat adanya peningkatan meskipun belum signifikan, terjadi peningkatan hingga angka 55%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan dalam kemampuan menyimak pada anak. Dapat dibuktikan dengan perkembangan anak yang mulai memahami isi cerita yang disajikan dalam kegiatan bercerita. Meskipun ada peningkatan tetapi tingkat keberhasilannya belum dapat dikatakan maksimal. Maka diperlukan tindak lanjut yaitu dengan siklus II.

Setelah siklus II pertemuan I dilaksanakan, terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan menyimak anak hingga mencapai angka 70%. Dapat dibuktikan dengan jumlah anak yang sudah bisa menyebutkan beberapa kosakata yang terdapat dalam dialog yang disajikan dalam cerita, seperti mengenal kata nakal, jahat, pemberani, baik hati. Kegiatan bercerita pun lebih disukai oleh anak.

Pada siklus II pertemuan II, ada peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran yaitu hingga angka 95%. Hal ini berdasarkan partisipasi anak yang mengerti aturan dan mampu menyimak dan berbicara pada temannya dengan baik, sudah dapat membedakan intonasi yang diucapkan dan dapat mengulang ucapan dengan kalimat sederhana.

Hasil perkembangan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dari tabel berikut:

**Tabel 1**

Pembelajaran Bermain peran makro

Pembelajaran	Presentase	
Siklus I	Pertemuan I	35%
	Pertemuan II	50%
Siklus II	Pertemuan I	70%
	Pertemuan II	95%

### Pembahasan

Berdasarkan analisis data penelitian didapatkan hasil yang menunjukkan adanya peningkatan, kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun dengan diterapkannya metode bercerita di Kober Alamanda.

Penerapan dari metode bercerita didasarkan pada keterampilan yang di-

harapkan tercapainya tujuan terkait perkembangan bahasa yaitu, anak dapat menyimak, kegiatan bercerita berlangsung.

Dengan diterapkannya metode bercerita di Kober Alamanda, kemampuan menyimak pada anak meningkat signifikan dapat dibuktikan dengan data yang didapatkan dengan hasil wawancara pada guru dikelas yang mengatakan anak-anak menikmati kegiatan bercerita dan dapat menyimak dan memahami isi cerita yang disuguhkan. Anak-anak sudah memahi dua perintah yang diberikan secara bersamaan, perbendaharaan kosakata pun lebih banyak yang dimiliki anak, serta sudah dapat membedakan berbagai bunyi. Anak-anak merespon kegiatan bercerita ini dengan antusias dan rasa gembira. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian indikator penilaian anak menunjukkan anak berkembang sangat baik (BSB).

Selama observasi berlangsung dapat dianalisis tanggapan yang ditunjukkan anak cukup baik, mereka sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan bercerita. Berdasarkan hal tersebut maka penerapan metode bercerita dapat membuktikan adanya peningkatan dalam kemampuan menyimak pada anak Kober Alamanda.

Hasil analisis sesuai dengan pendapat dari Tampubolon (Dhieni, Fridani, Yarmi & Kusniaty, 2009) yang mengatakan bahwa kegiatan bercerita pada anak usia 4-6 tahun berfungsi dalam membantu mengembangkan bahasa anak. Melalui bercerita pendengaran pada anak dapat berfungsi dengan baik hal ini akan membantu dalam menunjang kemampuan dalam berbicara, menambah perbendaharaan kosakata, mampu mengucapkan kata-kata dan lain sebagainya yang ke-

seluruhannya merupakan hasil dari proses menyimak.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang relevan yang dilakukan oleh Azminah (2018) yang menyimpulkan bahwa melalui metode bercerita pada anak kelompok A TK Siti Khodijah dapat meningkatkan kemampuan menyimak dengan tingkat pencapaian sebesar 83,33%.

### **KESIMPULAN**

Menurut hasil dari penelitian tindakan kelas dan mengikuti analisis lapangan terhadap penerapan metode bercerita sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan. Dengan metode bercerita membuktikan anak mempelajari bagaimana cara menyimak arahan dari guru, serta dapat menambah perbendaharaan kosakata dan anak semakin terampil dalam membedakan bunyi-bunyian. Terlihat anak yang awalnya sulit untuk memperhatikan/ kemampuan menyimaknya kurang, mengalami perkembangan yang pesat sehingga dapat menyimak arahan dari gurunya. dan anak sudah dapat mengucapkan beberapa kosakata yang baru.

Maka dengan hasil penelitian tersebut, peneliti yakin bahwa penerapan metode bercerita bisa dijadikan salah satu alternatif yang bisa meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Aprianti, E. [2017]. Penerapan Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam Konteks Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kober Baitur-

rohim Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Tunas Siliwangi*. 3(2) pp 195-211

Azminah, S.N. [2018]. Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Di TK Siti Khodijah Pucuk Lamongan. *Jurnal PG Paud Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. 5(1) pp 1-9

Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah (2001) *Didaktik Metodik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Dirjen TK & SD.

Dhieni, N.,Fridani, L.,Yarmi, G.,& Kusniaty, N. (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Doludea, A., & Nuraeni, L.,[2018]. Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas di TK Makedonia. *Jurnal Ceria*. 1(1) pp 2614-4107 (online)

Hendriana H & Afrilianto, (2017). *Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung: PT Refika Aditama

Muzdalifah, Y. (2015). Penerapan Strategi *Physical Self* Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa. (Skrpsi Universitas Indonesia 2015).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tarigan. (1986). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

